

Wasat dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Ridya Nur Laily

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ridya.lely2403@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba menganalisa makna dasar dan makna relasional suatu kata kunci yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang sangat erat kaitannya dengan salah satu topik yang krusial dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna menciptakan keseimbangan dalam kerukunan dan toleransi yakni *wasat*, serta bagaimana makna historis dan *weltanschauung* kata *wasat* tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, penelitian ini menemukan bahwa makna dasar dari kata وس-ط adalah tengah. Sedangkan makna relasionalnya mengacu pada keseimbangan, keadilan, dan pilihan. Adapun makna historis terbagi kedalam tiga periode, yakni periode pra *Qur'anic*, periode *Qur'anic*, dan periode pasca *Qur'anic*. Pada periode pra *Qur'anic*, kata *wasat* bermakna tengah, yang mengidentifikasi suatu posisi atau tempat. Pada periode *Qur'anic* kata *wasat* juga bermakna tengah namun tidak hanya mengidentifikasi suatu posisi atau tempat lagi. Sedangkan pada periode pasca *Qur'anic*, kata *wasat* mengalami perkembangan makna sesuai konteks situasi dan kondisi pada saat itu, namun perbedaan dengan masa sebelumnya tidak terlalu signifikan. Sedangkan *Weltanschauung* kata *wasat* yaitu sesuatu yang berada ditengah-tengah dan selalu bersifat positif, karena di dalamnya tidak terdapat kecondongan terhadap suatu sudut (kutub) yang mengakibatkan terjadinya suatu kepincangan dan hilangnya keseimbangan dan keadilan.

Kata Kunci: *wasat; semantik; Toshihiko Izutsu*

Abstract

This paper aims to analyze the basic meaning and relational meaning of a key word in Al-Qur'an which is closely related to one of the crucial topics. The word is very much needed by society in order to create a balance in harmony and tolerance its *wasat*, and analyze the historical and *welatnschauung* meanings of the word *wasat*. By using the semantic approach of Al-Qur'an by Toshihiko Izutsu, this study found that the basic meaning of the word وس-ط is middle. Meanwhile, the relational meaning refers to balance, justice, and choice. The historical meaning is divided into three periods. They are the pre-Qur'anic period, the Qur'anic periode, and the post-Qur'anic period. In the pre-Quranic period, the word *wasat* means middle, which identified a position or place. In the Qur'anic period, the word *wasat* also means middle but did not only identify a position or a place anymore. Whereas, in the post-Quranic period, the word *wasat* experienced a development in meaning according to the context of the situation

at that time, but the difference from the previous period was not too significant. Whereas, *weltanschauung* said *wasaf* is in the middle and always positive. It is because in the meaning of *wasaf*, there is no inclination towards an angle (pole) which result in a limp and loss of balance and justice.

Keyword: *Wasaf; Semantics; Toshihiko Izutsu*

PENDAHULUAN

Salah satu topik krusial dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya bangsa Indonesia yakni Moderasi beragama. Pilihan dalam bersikap moderat dengan menentang adanya liberalisme dan ekstremisme dalam konteks keagamaan merupakan salah satu trik atau siasat untuk menciptakan kerukunan dan toleransi, baik dalam tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini juga bertujuan guna terciptanya perdamaian dan terpeliharanya peradaban.¹ Al-Qur'an juga telah menyinggung tema mengenai moderasi, seperti yang telah termazkur di dalam kitab suci Al-Qur'an yakni QS. Al-Baqarah ayat 143.² Ayat ini menjadi landasan dari pemahaman moderasi atau yang lebih dikenal dengan istilah *wasafan*,³ dan juga dari ayat inilah kemudian muncul berbagai perspektif dan konsep moderasi Islam diberbagai sudut kehidupan yang bertujuan untuk menegakkan Islam yang moderat, yang terhindar dari segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama. Adapun salah satu penyebab munculnya berbagai perspektif ini tidak lain dikarenakan adanya perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam, yang pada mulanya berangkat dari pemahaman makna kata *wasaf*. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa pemahaman awal seseorang terhadap makna suatu kata menentukan kelanjutan akan pemahamannya.

Pada dasarnya, proses pemahaman makna sebuah kata sangat erat kaitannya dengan studi bahasa atau yang lebih dikenal dengan studi linguistik. Adapun salah satu bagian dari studi linguistik yang memfokuskan pembelajaran terhadap makna sebuah kata adalah semantik. Teori semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang secara spesifik membahas makna yang lebih luas dari sebuah kata. Salah satu aliran semantik yang sangat diminati di kalangan para ahli tafsir, khususnya di era kontemporer ini ialah metode semantik al-Qur'an yang diusung oleh salah seorang bapak semantik yang berasal dari jepang yakni Toshihiko Izutsu. Ia adalah salah satu tokoh cendikiawan non-muslim yang ikut berkontribusi di dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu beranggapan bahwa semantik al-Qur'an sangat perlu untuk dianalisis dengan menggunakan *weltanschauung* al-Qur'an atau interpretasi dunia Qur'ani, yakni sebuah visi yang berasal dari Qur'an tentang alam semesta.⁴

Kata *wasaf* merupakan suatu kunci kata penting yang termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an yang mempunyai korelasi dengan moderasi. Menurut Aş-Şalaby Kata *wasaf*

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama* (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

² Teks al-Qur'an :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لَّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِمَّاَنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

³ Nashrul Hidayat, Tesis “Konsep Wasafiyah Dalam Tafsir Al-Misbah”, 2016.

⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

disebutkan sebanyak lima kali dan termuat di dalam empat Surah dalam Al-Qur'an,⁵ yakni termaktub di dalam suth-surah berikut: QS. Al-Baqarah [2] : 143 dan 238; QS. Al-Maidah [5] : 89; QS Al-Qalam [68] : 28; dan QS Al-'Adiyat [100] : 5.⁶

Melihat bagaimana pentingnya term moderasi bagi masyarakat, maka telah menjadi perkara yang lazim jikalau kata *wasat* ini menjadi familiar dan populer di banyak kalangan khususnya kalangan cendekiawan muslim. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya beberapa kajian penting yang dilakukan oleh beberapa ahli. Dalam hal ini, kaitannya dengan tema Islam moderasi atau *wasatiyyah* dapat dipetakan menjadi tiga kecenderungan: *pertama*, kajian yang menganalisis makna *wasat*, baik secara tekstual maupun kontekstual.⁷ *Kedua*, kajian yang fokus pada pemaparan konsep *wasatiyyah* yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh tafsir.⁸ *Kedua* kecenderungan ini bertujuan agar dapat memberikan pemahaman akan makna *wasat* baik secara tekstual, kontekstual, maupun konseptual. *Ketiga*, kajian yang menganalisis konsep *wasatiyyah* yang telah diterapkan dalam suatu lembaga dan lingkungan tertentu.⁹

Dari beberapa kajian yang ada, persoalan bagaimana makna *wasat* dipahami di kalangan banyak orang dari masa sebelum al-Qur'an diturunkan hingga saat ini masih belum mendapatkan perhatian lebih dari para ahli. Padahal, jika diamati dengan lebih seksama, hal ini merupakan salah satu faktor pendukung guna mencapai pemahaman akan makna *wasat* secara komprehensif. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pokok masalah yang hendak penulis jawab, yakni 1) Apa makna dasar dan makna relasional kata *wasat* di dalam Al-

⁵ 'Alī Muḥammad Aṣ-Ṣalaby, *Al-Wasatiyyah Fī Al-Qur'an Al-Karīm*, 16

⁶ Muḥammad Fuad 'Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfaz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 750.

⁷ Muḥammad Bakir Yakub dan Khatijah Othman, "A Textual Analysis For The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected Qur'anic Verses and Prophetic Tradition", *Journal of Education and Social Science* Vol. 5 (Oktober, 2016): 61-68; Md Ashmad bin Ahmad, "Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyyah", *IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, no. 4 (2011): 29-46.

⁸ Makmum, "Konsep Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab", (2016); Khairum Muḥammad Arif, "Moderasi Islam (Wasatiyyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", (2020); Mazlan Ibrahim dkk, "Wasatiyyah Discourse according to Muslim Scholars in Malaysia", *Advancein Natural and Applied Science*, no. 7(1) (2013): 6-14; Norsaleha Mohd Salleh dkk, "Wasatiyyah Discourse by the Perspective of Indonesian Muslim Scholars", *Mediterranean Journal of Social Science*, Vol. 6 No. 5 SI (2015): 480-487; M. Hedayatul Islam dkk, "Moderation (Wasatiyyah) Paradigmin the Malay World: Thoughts of M. Kamal Hassan", *Archives of Business Research*, Vol. 7, No. 11 (2019): 130-141; Tumin, Firman Mansir, dan hAlīm Purnomo, "The Concept of Wasatiyyah in The Views of al-Zamakhshari and Fakhr al-Dīn al-Rāzī", *IJPI*, Vol. 5, No. 1 (2020): 51-61; Muḥammad Haniff Hassan, "Wasatiyyah as Explained by Prof. Muḥammad Kamal Hassan: Justice, Excellence and Balance", *Counter Terrorist Tren and Analyses*, Vol. 6, No. 2(2014): 24-30.

⁹ Khadijah Mohd Khambali dkk, "al-Wasatiyyah in the practice of religious tolerance among the families of new Muslims in sustaining a well-being society", *Humanomics*, Vol. 33, No. 2(2017): 211-220; Ahmad Munir dan Agus Romdlon Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasatiyyah: Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun", *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 13, No. 1 (2019): 67-88; Lily Suzana Shamsu, "History of Development on Muslim Womens Education Empowerment Through Wasatiyyah ConceptIn Brunei Darussalam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.2 (2018): 1-10; Roslily Ramlee, Sharifah Raihan Syed Mohd Zain, dan Wan Rohaida Wan Husain, "Are Muslim Practising Moderation in Their Financial Decisions?", *Asian Academy of Management journal*, Vol. 24 (2019): 157-170; Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9(1)(2014): 51-62; Sulaiman Dorloh dan Kamarussalam bin Yusuf, "Wasatiyyah and Islamic Values in Reinforcing Malay Muslim Ethnic Relations: A Case Study of Thai Wasatiyyah Institute for Peace and Development in Thailand", *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 3, No. 2 (2015): 61-68; Mohd Izzat Amsyar Mohd Arif, Ruzian Mrkom, dan Mohd Arif Ismail, "Wasatiyyah Values Appreciation in the Syariah Governance as Consume Understanding Education Mechanisme towards Islamic Banking System", *International Journal of Education Best Pracrices*, Vol. 1, No. 1 (2017): 109-120; Spahic Omar, "Al-Wasatiyyah and Some of its Implications for Islamic Built Environment", *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 23 (4) (2015): 995-1014.

Qur'an?; 2) Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *wasat* di dalam Al-Qur'an?; dan 3) Bagaimana *weltanschauung* kata *wasat* dalam Al-Qur'an?.

PERSPEKTIF METODOLOGI

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library research*) yang berupaya mengkaji makna suatu kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an yakni kata *Wasat* dan derivasinya. Oleh sebab itu, pengumpulan data pada kajian ini bersifat dokumentasi yang bersumber pada dua data, yakni data primer dan data sekunder. Adapun data primer pada kajian ini merujuk pada Al-Qur'an baik Al-Qur'an itu sendiri, terjemahan, maupun tafsirannya, kamus untuk mencari kata *wasat* dan derivasinya yang terdapat didalam Al-Qur'an, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras Lī Ma'an al-Qur'ān*, serta kamus-kamus terdahulu (klasik) untuk mencari makna kata *wasat*, seperti *Lisān al-'Arab*, *Mufradat fī Ghārib al-Qur'ān*. Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakan kamus-kamus arab lainnya, kitab tafsir, kitab hadits, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan media-media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kevaliditasan data serta memiliki korelasi dengan penelitian ini.

Setelah data-data yang berkaitan dengan objek kajian ini seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya termazkur kata *Wasat*, makki dan madani, serta *asbābu al-nuzūl* dari ayat-ayat tersebut dikumpulkan, penulis kemudian menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik yang ditawarkan oleh salah satu bapak semantik jepang yaitu Toshihiko Izutsu, dimulai dengan pencarian makna dasar dan makna relaksional kata *wasat*, dilanjutkan dengan makna sinkronik dan diakronik yang dibagi kedalam tiga periode yaitu periode Pra *Qur'anik*, *Qur'anic*, dan Pasca *Qur'anic*, dan diakhiri dengan pengungkapan *weltanschauung* kata *wasat*.

PEMBAHASAN

Makna Dasar kata *Wasat*

Dalam tatanan bahasa arab, kata *wasat* terdiri dari tiga huruf ini yakni و – س – ط merupakan kata yang berbina' *ṣahīh* yang menunjukkan pada makna keseimbangan dan pertengahan, yang kemudian menjadi sesuatu yang paling adil dan paling tepat.¹⁰ Kata yang berasal dari kata *wasata* – *yasiṭu* – *wasṭan* ini juga bermakna penengah dalam kebenaran dan keadilan,¹¹ dalam *Qāmūs Al-Muḥīṭ* juga didefinisikan sebagai sesuatu yang paling adil.¹² Dikatakan juga bahwa *شَيْءٌ وَسْطٌ* merupakan di antara yang baik dan yang binasa atau rusak.¹³

Kata *wasat* memiliki bentuk yang bermacam-macam, kata *wasat* yang dibaca sukun pada huruf sinnya (وَسْطٌ) menjadi *ẓarf* yang bermakna بَيْنَ atau di antara. Sedangkan huruf sin yang dibaca fatha (وَسَطٌ), maka ia menjadi *ism* yang menjelaskan sesuatu yang berada diantara dua ujung,¹⁴ yang sama dalam ukuran dan kadarnya.¹⁵ Kata *wasata* yang dibaca *manṣūb* pada huruf sinnya juga didefinisikan dengan *وَتَوَسَّطَ فِي الْمَكَانِ وَالْقَوْمِ* yang berarti menegahi di dalam tempat dan kaum.¹⁶ Kemudian juga diartikan sebagai keseimbangan antara dua perkara, atau dua titik bagian antara sesuatu yang berlebihan (melampaui batas) dan suatu kelalaian, oleh

¹⁰ Abī Ḥusayn Aḥmad, *Mu'jam Limuqāyis al-Lughah* juz VI (Darul fikri : suria), 108.

¹¹ Abū Luwīs Ma'luf, *Al-Munjid Fī al-Lughah wa Alam*.

¹² Muḥammad Al-Dīn Abū Ṭāhir, *Qāmūs Al-Muḥīṭ* (Muassasah Risalah Li Al-Ṭaba'ati wa An-Nasyri wa Al-Tauzi' : Beirut Libanon, 2005), 691.

¹³ Muḥammad Al-Murtaḍa, *Taj Al-'Arusy Min Jawāhir Al-Qāmūs* Juz XX (DārAl-Hidayah), 167.

¹⁴ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al-'Arab* Juz VII (Darun Shadir : Beirut, 1994), 427-428.

¹⁵ Al-Raghib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfād Al-Qur'an* (DārAl-Qalam, 1430-2009), 869.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif : Surabaya, 1984)

karenan itu makna *wasat* adalah keseimbangan dan jalan yang paling tengah yang dapat mengumpulkan atau mendatangkan fadhilah atau kebaikan didalamnya.¹⁷ Sehingga menjadi tempat berporosnya atau condongnya segala arah.¹⁸

Berangkat dari pengertian yang dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu bahwa makna dasar merupakan makna asli atau makna yang selalu melekat dan terbawa dimanapun dan kapanpun term tersebut digunakan.¹⁹ Maka dari beberapa tinjauan yang telah penulis paparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *wasat* yakni tengah.

Makna Relasional kata *Wasat*

a. Sintagmatik

Sintagmatik merupakan analisa kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakangnya dalam satu bagian tertentu.²⁰ Adapun perincian klasifikasi kata *wasat* yang telah mengalami perubahan pada struktur makna dasar ketika disandingkan dengan unsur-unsur baru yang berada di sekelilingnya adalah sebagai berikut:

a) Makna *Wasat* yang disandingkan dengan kata *Ummah*

Kata *wasat* ketika bersandingan dengan kata *Ummah*, ia bermakna yang terpilih dan adil.²¹ Adapun ayat yang menjelaskan kedua kata tersebut berkaitan dengan kedudukan ummat Islam sebagai *Ummatan Wasatan* yang akan menjadi saksi atas manusia seluruhnya serta tentang perpindahan arah kiblat atas ummat Islam.²² Hal tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ (الآية)

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kata *wasat* dalam ayat di atas merupakan *na‘tun* atau sifat dari kata *ummah*, yang memiliki dua makna yakni makna jauh dan makna dekat, atau dalam ilmu balagh sering disebut *Al-Tauriyah*. Adapun makna dekat dari kata *wasat* dalam ayat ini adalah penengah serta sesuatu yang mendukung dalam menengahi kiblat orang-orang muslim, dan makna jauhnya adalah pilihan.²³

Pada dasarnya makna *wasat* adalah suatu tempat yang condong kepadanya suatu arah, kemudian jika ditarik dalam ayat ini maka yang diinginkan adalah perkara yang mulia. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang melakukan perkara yang mulia merupakan orang-orang yang terpilih dan adil, mereka adalah orang-orang yang sibuk dengan ilmu dan amal, serta hidupnya tidak pernah kosong dari keduanya.²⁴

¹⁷ ‘Uṣman Jumu‘ah Ḍomiriyah, *Madkhāl Lī Dirāsāt Al-‘Aqīdah Al-Islamiyah* (Maktabah As-Sawadi Lī At-Tauzi’, 1996).

¹⁸ Aḥmad bin Muḥammad Al-ṣawī, *Hāsyiyatus ṣawī ‘alā Tafsīr Jalālīn Jilid I* (Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah : Beirut, 1971), 86.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11-12.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 13-14.

²¹ Jalāluddīn Muḥammad Al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālayn* (Dār Al-ḥadīṣ: Kairo), 30; Abū Muḥammad Al-Ḥusayn Al-Syafi‘ī, *Ma‘ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur‘ān* (Dār Al-Iḥyā’ Al-Turāṣ Al-‘Arabī: Beirut, 1420), 174; Muḥammad Rasyīd Al-Ḥusaynī, *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-Karīm juz II* (Al-Hai‘ah al-Miṣriyah al-‘āmah Lī Al-kitāb: Mesir, 1990), 5; Aḥmad bin Muḥammad Al-Malikī, *Hāsyiyatus Al-Ṣawī ‘alā tafsīr Al-Jalālayn Juz I* (Dār Al-kutub Al-‘Ilmiyah: Beirut, 1971), 86.

²² Sayyid Quṭub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur‘ān Juz I* (Dār Asy-Syurūq: Kairo, 1412), 130-132.

²³ Muḥyī Al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafa Darwīsī, *I‘rab Al-Qur‘ān wa Bayānuhu Juz I* (Dār Al-Irsyad Lī Al-Syu‘un Al-Jami‘iyah: Suriah, 1415H), 201.

²⁴ Aḥmad bin Muḥammad Al-Malikī, *Hāsyiyatus Al-Ṣawī ‘alā tafsīr Al-Jalālayn Juz I*, 86.

Dari hal ini maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa makna yang diingkan dalam ayat ini adalah makna jauh yang berarti pilihan.

b) Makna Wasat yang disandingkan dengan kata *Ṣalat*

Kata *wasat* atau *wuṣṭa* ketika bersanding dengan kata *Ṣalat*, maka ia bermakna paling utama.²⁵ Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk memelihara salat dan menegakkannya dengan rukun-rukunnya yang benar serta memenuhi segala syarat sahnya.²⁶ Hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 238,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

“Peliharalah semua salat dan salat *wuṣṭa*. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk”.

Adapun kata *wuṣṭa* dalam ayat di atas berkedudukan sebagai sifat dari kata *ṣalat*,²⁷ ia merupakan bentuk *mu'annaṣ* dari kata *Awsat*, yang bermakna pertengahan dan pertengahan dari sesuatu merupakan paling baik dan paling adil dari sesuatu tersebut. Orang-orang Arab berkata bahwa Rasulullah pernah memuji²⁸:

يَا أَوْسَطُ النَّاسِ طَرًّا فِي مَفَاخِرِهِمْ

“Orang yang paling baik ialah mereka yang terbang dalam prestasi mereka”

Kata *الصلوة الوسطى* dalam ayat ini merupakan kalimat takhsis dari kata *الصلوات* yang mengindikasikan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan umat Islam untuk memelihara salat sebanyak dua kali. Pertama, secara umum yakni dalam kata *الصلوات* yang mengartikan salat lima waktu, kedua, perintah secara khusus, yakni dalam kata *الصلوة الوسطى* yang bermakna *al-fuḍlā* atau paling utama.²⁹

Kembali kepada kalimat *وَوَسَطُ الشَّيْءِ حَيْرُهُ وَأَعْدَلُهُ* maka para ahli berbeda pendapat dalam menentukan *ṣalat wuṣṭa* tersebut. Adapun perbedaan tersebut terbagi menjadi 10 pendapat.³⁰ Lima diantaranya adalah: 1) Zuhur, karena dhuhur merupakan salat pertama yang dilaksanakan dalam Islam; 2) Asar, karena diriwayatan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa *ṣalat wuṣṭa* merupakan salat asar; 3) Magrib, karena magrib memiliki rakaat yang jumlahnya berada di tengah-ditengah, tidak sedikit seperti salat subuh, ataupun banyak seperti salat Zuhur, Asar, dan Isya; 4) Isya, karena salat Isya berada diantara salat yang tidak bisa di *qaṣar*; dan 5) Subuh, karena sebelum salat subuh terdapat dua salat yang bacaannya dibaca secara *jahr* atau keras dan setelahnya juga terdapat dua shalat yang bacaannya dibaca secara *sir* atau pelan-pelan.

c) Makna Wasat yang disandingkan dengan kata *Ṣalat*

²⁵ Jalāluddīn Muḥammad Al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālayn*, 52; Abū Al-Qāsim Maḥmud Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl Juz I* (Dār Al-Kitāb Al-‘Arabiy: Beirut, 1407), 287; Nāṣir Al-Dīn Abū Sa‘id Al-Baidawī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta‘wīl Juz I* (Dār Al-Iḥyā’ Al-Turaṣ Al-‘Arabiy: Beirut, 1418), 147; Ismā‘īl Abū Al-Fidā’, *Ruḥ Al-Bayān* (Dār Al-Fikr: Beirut), 372; Abū Muḥammad Al-Ḥusayn Al-Syafī‘i, *Ma‘ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, 357.

²⁶ Sayyid Quṭub Al-Syāribī, *Fī Zilālī Al-Qur‘ān Juz I*, 257.

²⁷ Muḥyī Al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafa Darwīsī, *I‘rāb Al-Qur‘ān wa Bayānuhu Juz I*, 358.

²⁸ Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Ṣafwat Al-Taḥāsīr Juz I* (Dār Aṣ-Ṣābūnī Lī Aṭ-Ṭaba‘ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tauzī’: Cairo, 1997), 138.

²⁹ Muḥammad Mutawaalī Al-Sya‘rawī, *Tafsīr Asy-Sya‘rawī Juz II* (1997), 1024; Abū Al-Qāsim Maḥmud Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl Juz I*, 287.

³⁰ Abū ‘Abdullah Muḥammad al-‘Anṣarī, *Al-Jāmi‘ Lī Aḥkām Al-Qur‘ān Juz III* (Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah: Cairo, 1964), 209-212.

Dalam Al-Qur'an kata *wasat* atau *awsat* juga bersanding dengan kata *ma tu' imun*, dan ia bermakna terbaik dan dominan.³¹ Adapun kata yang menjelaskan kalimat tersebut berkaitan dengan hukum yang Allah berikan kepada kaum muslimin yang melakukan sumpah *lagwu* atau sumpah yang terjadi tanpa bermaksud untuk bersumpah.³² Yakni terdapat di dalam QS. Al-Maidah ayat 89,

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ (الآية)

“maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu”

Kata *awsat* dalam ayat ini berkedudukan sebagai *şifah* dari kata *‘asyarati masākīna*,³³ yang berarti sesuatu yang terbaik dari yang biasa dikonsumsi,³⁴ bukan kualitas yang paling unggul ataupun paling buruk.³⁵ Al-Syafi'i juga menegaskan bahwa yang dimaksud kata tersebut ialah makanan yang *awsat* atau “pertengahan” dalam ukuran dari yang biasa diberikan.³⁶ Adapun maksud dari makanan tersebut ialah makanan yang biasa diberikan kepada pihak keluarga. Hal ini merupakan salah satu dari tiga *kaffārah* yang Allah tetapkan bagi kaum muslim yang telah melakukan sumpah *ma'qudah* atau sumpah yang disertai kesengajaan dan niat bersumpah, dan ia telah melanggar sumpah tersebut.³⁷

d) Makna *Wasat* yang disandingkan dengan kata *Hum*

Ketika kata *wasat* bersanding dengan kata *هُم* yang mana *domir* ini merujuk kepada kalimat *أَصْحَابُ الْجَنَّةِ* maka ia bermakna orang yang paling baik dan paling adil.³⁸ Ayat ini merupakan sepotong ayat yang menceritakan tentang para pemilik kebun (dunia) yang sedang ingin menyembunyikan sesuatu dari kebunnya, yakni ingin memonopoli hasil dari kebunnya dan menghalang-halangi orang-orang miskin dari bagiannya.³⁹ Adapun ayat tersebut secara spesifik menjelaskan perihal seorang yang paling baik dan mempunyai pemikiran yang berbeda dari para pemilik kebun lainnya.⁴⁰ Hal tersebut terdapat di dalam QS. Al-Qalam ayat 28,

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (٢٨)

“berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”

³¹ Muḥammad Rasyīd Al-Ḥusainī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm juz VII*, 32; Jalāluddīn Muḥammad Al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālayn*, 154; Abū Muḥammad Al-Ḥusayn Al-Syafi'i, *Ma'ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān Juz II*, 79; Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān Juz II*, 971.

³² Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān Juz II*, 971.

³³ Muḥyī Al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafa Darwīsī, *I'rab Al-Qur'ān wa Bayānuhu Juz III*, 10.

³⁴ Abū Muḥammad Al-Ḥusayn Al-Syafi'i, *Ma'ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān juz II*, 79

³⁵ Aḥmad bin Muḥammad Al-Malikī, *Ḥāsyīatus Aṣ-Ṣawī 'ala tafsīr Al-Jalālayn Juz II*, 406.

³⁶ Abū 'Abdullah Muḥammad Al-Rāzi, *Maḥāṭih Al-Ghayb juz XII*, 420.

³⁷ Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān Juz II*, 971

³⁸ Jalāluddīn Muḥammad Al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālayn*, hlm. 759; Abū 'Abdullah Muḥammad Al-Rāzi, *Maḥāṭih Al-Ghayb Juz 30*, 609; Abū Al-Ḥasan 'Alī Al-Wahidī, *Al-Wasīṭ Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd Juz 4* (Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah: Libanin, 1994), 338; Abū Muḥammad Al-Ḥusayn Al-Syafi'i, *Ma'ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān juz II*, 79; Abū Al-Qāsim Maḥmud Az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl Juz IV*, 591; Abū 'Abdullah Al-Qurṭhubī, *Tafsīr Al-Qurṭhubī Juv XVIII* (DārAl-Kutub Al-Mishriyah, Kairo), 244.

³⁹ Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān Juz VI*, 3665.

⁴⁰ Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān Juz VI*, 3666.

Kata *awsatun* yang terdapat dalam ayat di atas berkedudukan sebagai *fā'il* dari kata *qāla* yang bermakna orang yang paling berakal dan paling adil,⁴¹ yang kemudian mengindikasikan bahwa dia memiliki pendapat terbaik dari yang lainnya.⁴² Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa orang yang paling adil tersebut mengingatkan para pemilik kebun lainnya agar tidak merealisasikan niat buruk mereka dan agar takut kepada azab yang akan Allah kenakan kepada mereka.⁴³

e) Makna *Wasat* yang disandingkan dengan kata *Jam'an*

Adapun kata *wasat* ketika disandingkan dengan kata *jam'an*, maka ia bermakna menuju ke tengah-tengah.⁴⁴ Kedua kalimat diatas terdapat di dalam satu surat yang diturunkan untuk memberikan sentuhan-sentuhan yang keras dan bertebaran yang pada akhir paragrafnya berhentilah lafal, bayang-bayang, tema dan kesannya, sebagaimana seorang pelari yang telah mencapai garis finis.⁴⁵ Secara spesifik, ayat ini menjelaskan tentang berkumpulnya kuda-kuda tersebut ke tengah-tengah musuh dalam peperangan. Hal ini terdapat di dalam QS. Al Al-'Āziyāt ayat 5,

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ه

“Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,”

Kata *wasat* di dalam ayat diatas merupakan *fi'il al māḍī* yang *ma'tuf* kepada *fi'il* sebelumnya yaitu *ašarna* yang ditandai dengan huruf '*aṭaf* yaitu fa', dan huruf fa' disini berfungsi sebagai *tartīb wa tarkīb* (tertib).⁴⁶ Adapun makna dari kata *wasat* diatas adalah menyerbu ketengah-tengah pada waktu itu (perang) yakni dengan menggunakan kuda, atau mereka berada ditengah-tengah bercampur dengan para musuh.⁴⁷ Adapun ayat-ayat ini merupakan sumpah Allah dengan kuda-kuda perang yang memiliki kesan kuat terhadap kecintaan kepada gerakan dan kecekatan tersebut, setelah memperhatikan lebih dalam terhadap nilai timbangan dan perhatian Allah SWT.⁴⁸

b. Paradigmatik

Paradigmatik merupakan analisis kata dengan mengkomparasikan satu kata atau satu konsep dengan konsep yang lain, baik sinonim ataupun antonim kata tersebut. Adapun perincian makna *wasat* dengan menelisik sinonim dan antonimnya adalah sebagai berikut:

a) Sinonim kata *wasat*

Kata *wasat* memiliki beberapa sinonim atau persamaan kata, di antaranya adalah جَانِبٌ, حَسِيسٌ, دَنِيءٌ, عَرَضٌ, قَلْبٌ, كَيْدٌ, لَيْمٌ, مَرْكَزٌ, مَهِينٌ, مُنْتَصَفٌ, نَذْلٌ, وَاسِطَةٌ, وَغْدٌ. Namun hanya terdapat dua kalimat yang termaktub di dalam ayat Al-Qur'an, yakni :

1) *Jānibun* (QS. Al-Isra' : 68)

Di dalam Al-Qur'an kata جَانِبٌ disebutkan sebanyak tujuh kali dan semuanya menunjukkan makna tempat.⁴⁹ Kata ini berasal dari kata جَنَبَ yang bermakna sisi

⁴¹ Muḥyī Al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafa Darwīsī, *I'rab Al-Qur'an wa Bayānuhu* Juz X, 177.

⁴² Muḥammad 'Alī Ash-Shobuni, *Shafwat At-Tafasir* Juz III (Dār Al-Ṣabūnī Lī Al-Ṭaba'ati Wa Al-Nasyri Wa Al-Tauzi': Kairo, 1997), 404.

⁴³ Abū 'Abdullah Muḥammad Al-Rāzi, *Mafātih Al-Ghayb* Juz XXX, 609.

⁴⁴ Abū Al-Qāsim Maḥmud Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl* Juz IV, 786; Abū Muḥammad Al-Ḥusayn Al-Syafi'i, *Ma'ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'an* Juz V, 296; Muḥammad 'Alī Al-Ṣaboni, *Shafwat At-Tafasir* Juz III, 567; Sayyid Quṭub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'an* Juz VI, 3958.

⁴⁵ Sayyid Quṭub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'an* Juz VI, 3957.

⁴⁶ Muḥyī Al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafa Darwīsī, *I'rab Al-Qur'an wa Bayānuhu* Juz X, 556.

⁴⁷ Abū Al-Qāsim Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl* Juz IV, 787

⁴⁸ Sayyid Quṭub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'an* Juz VI, 3958.

⁴⁹ Muḥammad Fuad 'Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Alfādz Al-Qur'an Al-Karīm*, 178.

atau bagian dari manusia atau selainnya.⁵⁰ Hal ini sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Al-Isra' [17]: 68,

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ (٦٨)

“Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu”

Ayat di atas merupakan peringatan kepada orang-orang yang berpaling dari sisi Allah setelah Allah menyelamatkannya dari lautan, Mereka merasa aman dari tipu daya Allah di daratan dan hanya khawatir atau takut dengan tipu daya di laut, padahal Allah sangat berkuasa untuk menurunkan tipu daya tersebut baik di daratan maupun di laut.⁵¹

2) Qalbun (QS. Al-Baqarah : 97)

Kata *qalbun* merupakan *maṣḍar* dari kata *qalaba* – *yaqlubu* - *qalban* yang bermakna membolak-balikkan, berbolak-balik, dan membalikkan.⁵² Kata ini mengikuti *wazan* فَعَلَ يَفْعُلُ yang bermakna mengubah sesuatu dari aspeknya seperti membalikkannya.⁵³ *Qalbun* juga diartikan sebagai hati, inti, isi dan jantung.⁵⁴ Adapun di dalam Al-Qur'an, kata *qalbun* dengan segala derivasi dan bentuknya disebutkan sebanyak 168 kali.⁵⁵ salah satu ayat yang terdapat kata *qalbun* di dalamnya ialah QS. Al-Baqarah [2]: 97,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ (الآية)

“Katakanlah (Muhammad), “Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah”

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam urusan penurunan Al-Qur'an ke dalam hati manusia sama sekali bukanlah keinginan Jibril. Ia hanya menjalankan perintah Allah SWT untuk menurunkan Al-Qur'an ke dalam hati manusia. Hati dalam ayat ini bermakna kekuatan pemahaman secara umum, dan bukanlah hati yang merupakan organ tubuh.⁵⁶ Hati juga merupakan tempat atau pusat keluar masuknya iman.⁵⁷ Dari ayat ini juga dapat diketahui bahwa *qalb* merupakan inti dari diri seseorang yang menjadi penggerak dalam berfikir dan bertindak.

b) Antonim kata *wasat*

Adapun antonim atau lawan kata dari kata *wasat* adalah أَخِيرٌ, أُنْتَلِ, جَانِبٌ, حَافَةٌ, حَدٌّ, شَرِيفٌ, شَفَا, طَرَفٌ, عَظِيمٌ, كَرِيمٌ. Namun yang termaktub di dalam ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1) *Haddun* (QS. Al-Mujadalah : 4)

⁵⁰ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al- 'Arab* Juz I, 275.

⁵¹ Muḥammad mutawallī Asy'Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī* Juz XIV, 8677.

⁵² Raja Lottung Siregar, “Al-Afi'dah dan Qulub serta kaitannya dengan Pendidikan”, *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 13, No. 1 (2016), 100-109.

⁵³ Muḥammad Al-Murtaḍa, *Tāj Al- 'Arusy Min Jawāhir Al-Qāmūs* Juz IV, 68.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif : Surabaya, 1984), 1145-1146.

⁵⁵ Muḥammad Fuad 'Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 551.

⁵⁶ Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān* Juz I, 93.

⁵⁷ Zulfatmi, “Kompetisi Spiritual pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7, No. 2 (2017), 149-178.

Kata *ḥaddun* memiliki makna batas akhir dari segala sesuatu.⁵⁸ Di dalam kitab *lisān Al-‘arab* dijelaskan bahwa batas akhir dari segala sesuatu adalah batasnya atau *ḥadduhu*, dan yang diinginkan pada setiap batas akhir adalah final atau kesimpulan akhir.⁵⁹ Di dalam Al-Qur’an, kata yang berasal dari tiga huruf yakni ح-د-د ini disebutkan sebanyak 14 kali, dan semuanya disebutkan dalam bentuk jama’ yakni حُدُودٌ.⁶⁰ Salah satu diantara ayatnya yaitu QS. Al Mujadalah [58]: 4, ayat ini menjelaskan tentang zihar yang merupakan batasan Allah yang telah ditetapkan bagi hamba-hambaNya agar tidak melampauinya,

2) *Syafā* (QS. Ali-‘Imron : 103)

Di dalam Al-Qur’an kata *syafā* disebutkan sebanyak dua kali yakni dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 103 dan QS. At-Taubah [9]: 109.⁶¹ Adapun arti dari kata *syafā* itu sendiri yakni ujung dari segala sesuatu.⁶² Sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 103. kata *Syafā* dalam ayat ini bermakna tepi yakni tepi jurang neraka, yang mana (neraka) diperuntukkan bagi seseorang yang meninggal dalam keadaan tertentu (kafir) dan mengakibatkan dimasukkannya kedalam neraka. Namun, Allah telah menyelamatkan mereka (suku Aus dan Kharaj) dari Neraka dengan Islam.⁶³

3) *Tarafun* atau *Aṭrāfun* (QS. Huud : 114)

Antonim atau lawan kata dari *wasaf* selanjutnya yakni طَرَفٌ yang memiliki bentuk *jama’* أَطْرَافٌ yang bermakna bagian akhir dari segala sesuatu.⁶⁴ Kata yang bentuk aslinya terdiri dari tiga huruf (ط-ر-ف) ini memiliki banyak derivasi, namun yang termaktub di dalam Al-Qur’an hanya 11 bentuk derivasi, dan yang berbunyi *ṭarafun* atau *aṭrāfun* hanya di sebutkan sebanyak empat kali yakni satu kali dalam bentuk *ṭarafun* dan tiga kali dalam bentuk *aṭrāfun*. Salah satu diantara ayatnya yaitu QS. Huud ayat 114, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambaNya untuk mendirikan salat dengan baik dan benar sesuai dengan rukun, syarat dan ketentuannya pada kedua tepi siang yakni pada waktu pagi dan petang (Subuh, Zuhur, dan Asar), dan juga pada permulaan malam yakni pada waktu Magrib dan Isya, dan juga bisa salat witir dan tahajjud.⁶⁵

4) *‘azīmun* (QS. Al-Baqarah : 7)

Di dalam Al-Qur’an kata عَظِيمٌ disebutkan sebanyak 107 kali.⁶⁶ Kata ini bermakna sesuatu yang melampaui kadarnya dan lebih besar atau tinggi dari batas akal sehingga akal tidak dapat menggambarkan bentuk dan hakikatnya.⁶⁷ Sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 7, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengunci hati, pendengaran, serta penglihatan orang-orang kafir dari cahaya dan petunjuk kebenaran, sebagai sebuah balasan terhadap kekufuran

⁵⁸ Muḥammad Ad-Dīn Abū Ṭahir, *Qāmūs Al-Muhīt*, 276.

⁵⁹ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al-‘Arab Juz III*, 140.

⁶⁰ Muḥammad Fuad ‘Abdul al-Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Lī Alfādz Al-Qur’ān Al-Karīm*, 195.

⁶¹ Muḥammad Fuad ‘Abdul al-Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Lī Alfādz Al-Qur’ān Al-Karīm*, 385.

⁶² Muḥammad Al-Murtaḍa, *Tāj Al-‘Arusy Min Jawāhīr Al-Qāmūs Juz XXXVIII*, 1300.

⁶³ Abū Al-Qāsim Maḥmud Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl Juz I*, 395.

⁶⁴ Aḥmad Mukhtar ‘Abdul Ḥamid ‘Umar, *Mu‘jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’āṣirah Juz II* (‘Alīm Al-Kutub, 2008), 1397.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid XI* (Lentera Hati: Jakarta, 2011), 772-773.

⁶⁶ Muḥammad Fuad ‘Abdul al-Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Lī Alfādz Al-Qur’ān Al-Karīm*, 465.

⁶⁷ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al-‘Arab Juz XII*, 409.

mereka terhadap peringatan yang Allah berikan. Serta azab yang amat berat kelak di kehidupan akhirat.⁶⁸

5) *Karīmun* (QS. Al-Anfal : 74)

Kata *karīmun* berasal dari kata كَرُمَ-يَكْرُمُ yang bermakna sesuatu yang mencakup di dalamnya berbagai macam kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan.⁶⁹ Dan tidak akan dikatakan *karīmun* kecuali di dalamnya terdapat kebaikan-kebaikan yang sangat besar.⁷⁰ Di dalam Al-Qur'an kata *karīmun* disebutkan sebanyak 27 kali, satu diantaranya yakni terdapat di dalam QS. Al-Anfal [8]: 74, Adapun kata *karīmun* dalam ayat ini bermakna mulia dan berkedudukan sebagai sifat dari sesuatu yang sempurna dan terpuji sebagaimana objeknya. Oleh karena itu, kata *rizqun karīmun* di dalam ayat ini bermakna beraneka ragam dan sangat amat memuaskan, tidak hanya terbatas pada rezeki kelak di dalam surga Allah.⁷¹

Sinkronik dan Diakronik kata Wasat

Dalam semantiknya, Izutsu menawarkan suatu ilmu linguistik modern yang berupa analisis sinkronik dan diakronik. Adapun analisis sinkronik merupakan analisis terhadap suatu kata untuk mendapatkan suatu sistem kata yang bersifat statis, sedangkan analisis diakronik merupakan analisis kata yang menitik-beratkan pada unsur waktu. Pada tahap ini, Izutsu membaginya kedalam tiga periode sejarah yaitu periode pra *Qur'anic*, *Qur'anic*, dan pasca *Qur'anic*.⁷²

a. Pra *Qur'anic*

Untuk memperoleh makna kata *wasat* pada periode pra *Qur'anic* atau masa dimana Al-Qur'an belum diturunkan, maka penulis akan menganalisis bahasa yang digunakan oleh masyarakat jahiliyah dalam kesehariannya. Dikatakan bahwa syair Arab jahili terbukti dapat memberikan gambaran tentang masyarakat jahili secara menyeluruh mulai dari kegiatan keseharian, tabiat, ekonomi, hingga keadaan politik pada masa jahiliyah.⁷³

Adapun salah satu syair yang menggunakan kata *wasat* yaitu sya'ir yang dibawakan oleh salah satu penyair yang lahir di daerah Abyssinea (Nigeria) pada pertengahan abad ke-6. Ia dikenal sebagai seorang penyair romantis berkulit hitam oleh masyarakat sehingga diberi julukan sebagai “Kesatria Baja Berkulit Hitam” dari Abyssenia.⁷⁴ Redaksi dari syair Antarah bin Syadad berbunyi,⁷⁵

مَا رَا عَنِّي إِلَّا حُمُولَةً أَهْلَهَا # وَسَطُ الدِّيَارِ تَسْفُ حَبَّ الْخَمْجِ

“Tidak ada yang aku takutkan kecuali menggoda unta yang sedang mencintai tumbuhan khimkhim (makanan unta) di tengah-tengah halaman”

Kata *wasat* di dalam syair diatas memiliki dua makna, keduanya menunjukkan suatu posisi (tempat). Kata وَسَطُ dengan harakat sukun pada huruf sinnya maka ia menunjukkan pada makna tempat (tengah), sedangkan kata وَسَطُ yang huruf sinnya berharakat fatha

⁶⁸ Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur'ān Juz I*, 42.

⁶⁹ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al-'Arab Juz XII*, 510.

⁷⁰ Muḥammad Al-Murtaḍa, *Tāj Al-'Arusy Min Jawāhir Al-Qāmūs Juz XXXIII*, 335.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid VI*, 621-622.

⁷² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusai Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 32-35.

⁷³ Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, *Syair-syair Arab Pra Islam Al-Muallaqat* (Gading Pustaka : Yogyakarta, 2017), Xxiii.

⁷⁴ Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, *Syair-syair Arab Pra Islam Al-Muallaqat*, 47-48.

⁷⁵ Muḥammad Khayru Abū Al-Wafa', *Al-Muallaqāh As-Sab'u Ma'a Al-Ḥawāsyī Al-Mufīdah Lī Az-Zauzānī*, (Maktabah Al-Busyra, 2011), 136

maka ia bermakna sesuatu yang berada di antara dua ujung.⁷⁶ Sebagaimana halnya dengan sebuah syair yang terdapat di dalam kitab *Lisān Al-‘Arab*⁷⁷,

إِذَا رَحَلْتُ فَاجْعَلُونِي وَسْطًا # إِنَّ كَيْبُرَ لَا أَطِيقُ الْعَنَدَا

“Apabila aku bepergian maka jadikan atau tempatkan aku di tengah-tengah, sesungguhnya aku sudah sepuh, aku takut jika aku di depan atau dibelakang kalian unta ini akan bertingkah ekstrim lalu menjatuhkanku”

Adapun kata *wasat* di atas menunjukkan suatu tempat yakni tengah-tengah, dengan huruf sin yang diberi harakat sukun.⁷⁸ Selain kedua syair di atas, terdapat juga satu syair jahili yang disampaikan oleh Labid bin Rabi’ah,⁷⁹

فَتَوَسَّطَا غَرْضَ السَّرِيِّ وَصَدَّعَا # مَسْجُورَةً مُتَجَاوِرًا فَلَاهُمَا

“Kemudian keduanya berjalan (memecah mata air) menuju sungai-sungai kecil yang dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan”

Kata *wasat* dalam teks syair diatas berbentuk *fi ‘lu al-māḍī* yang menandakan bahwa hal tersebut pernah dilakukan di masa lampau dan bermakna memecah atau berada di tengah-tengah. Labid bin Rabi’ah juga menyampaikan satu syair yang di dalamnya juga terdapat kata *wasat*, yakni⁸⁰:

خُفُوفَةً وَسَطَ الْيَرَعِ يُظِلُّهَا # مِنْهُ مُصَرَّعٌ غَابَةِ وَقِيَامُهَا

“Dia berjalan berkeliling di tengah-tengah rerumputan dan bernaung di bawahnya, matanya terpana akan rerimbun daun dan rumput yang bergoyang sehingga membuatnya ingin menetap dan tidak ingin pergi ”

Begitu halnya dengan ketiga syair sebelumnya, kata *wasat* di dalam syair di atas menunjukkan bahwa ia berkedudukan sebagai suatu posisi atau tempat yang berada di antara dua sesuatu (objek) dengan makna lain yaitu tengah. Dari syair-syair jahiliyah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maka *wasat* pada masa *Qur’anic* digunakan sebagai kata yang menunjukkan pada suatu posisi atau tempat yang berada di antara dua sesuatu (tengah).

b. Qur’anic

Selanjutnya, penulis akan menganalisis makna kata *wasat* ketika berada pada masa *Qur’anic* atau masa di mana Al-Qur’an diturunkan dengan mengamati ayat-ayat tentang kata *wasat* serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Penggunaan kata *wasat* telah ada pada periode makkah, tepatnya sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, hal ini dapat diketahui dari *tarību al-nuzūl* ayat-ayat *wasat*.

Jika pada masa sebelumnya kata *wasat* dipahami sebagai kata yang menjelaskan suatu posisi atau tempat yakni “tengah”, maka lain halnya dengan *wasat* pada masa *Quranic*. Pada periode ini atau ketika memasuki struktur *Qur’anic*, kata *wasat* telah mengalami perkembangan makna dan tidak hanya terikat pada suatu tempat, melainkan ia menjadi kata yang bermakna lebih luas dan selalu memiliki konotasi positif. Kendatipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa makna semula dari kata *wasat* terbuang dan digantikan dengan makna baru. Ia hanya mengalami perkembangan makna yang lebih luas dari makna sebelumnya.

⁷⁶ Abī ‘Abdullah Husayn Az-Zauzanī, *Syarḥu Al-Mu‘allaqāt As-Sab‘u* (Al-Maktabah Al-Umawiyah : Dimasko), 267

⁷⁷ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al-‘Arab* Juz VII, 426.

⁷⁸ Muḥammad Abū Al-Faḍal Jamāluddīn, *Lisān Al-‘Arab* Juz VII, 426.

⁷⁹ Abī ‘Abdullah Husayn Az-Zauzanī, *Syarḥu Al-Mu‘allaqāt As-Sab‘u*, 218.

⁸⁰ Abī ‘Abdullah Husayn Az-Zauzanī, *Syarḥu Al-Mu‘allaqāt As-Sab‘u*, 218.

Sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Al-Baqarah ayat 238, Pada ayat ini kata *wuṣṭa* bermakna yang utama yakni shalat ‘Ashar, hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari ‘Alī bin Abī Ṭālib. Rasulullah bersabda pada perang Ahzab,⁸¹

شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةَ الْعَصْرِ

“Orang-orang kafir telah menyibukkan kami dari shalat *wuṣṭa* yakni shalat ‘Ashar”.

Terdapat juga redaksi hadits yang diriwayatkan dari ‘Alī bin ‘Īsā, Ia berkata: Sa‘id bin Sulayman berkata kepada kita dari Ḥafṣ bin Gayāṣ, dari Abī Ṣālih, dari Abī Ḥurayrah, dari Nabi Muḥammad SAW tentang sabdanya yang berbunyi,

قال النبي : جعلناكم أمة وسطاً قال، عدولا

“Kami menjadikan kalian sebagai *ummat wasaṭan*” kemudian beliau melanjutkan “*yakni adil*”.

Redaksi hadis di atas juga diriwayatkan oleh Salmā bin Junadah dan Ya‘qub bin Ibrāhīm, mereka berkata: Ḥafṣ bin Gayāṣ berkata kepada kita dari A‘masy, dari Abī Ṣālih, dari Abī Sa‘id, dari Nabi Muḥammad SAW.⁸²

Jika dikembalikan pada makna semula yakni tengah, maka dapat diketahui bahwa sebab dari utamanya salat Asar yaitu karena salat Asar ditunaikan di tengah-tengah salat yang lima, tepatnya sebelum salat Asar terdapat dua salat (Subuh dan Zuhur) yang dilaksanakan pada siang hari dan sesudahnya juga terdapat dua salat (Magrib dan Isya) yang dilaksanakan pada malam hari. Begitu juga dengan makna adil, yang mana menunjukkan bahwa ia berada di posisi tengah dan tidak ada kecondongan terhadap suatu arah yang menyebabkan terjadinya suatu kepincangan.

c. Pasca Qur’anic

Periode Pasca *Qur’anic* dimulai setelah Al-Qur’an diturunkan secara utuh, yang secara keseluruhan sistem ini sedikit banyak memiliki ketergantungan dan bahkan dapat dikata sangat dipengaruhi oleh kosakata Al-Qur’an.⁸³

a) Periode Klasik

Pada periode klasik, para mufassir cenderung menggunakan pendekatan *bi al-ma’sur* sehingga dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar argumennya berasal dari dalil-dalil naqli baik dari Al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi. Pada abad ini, makna *wasat* mengalami perkembangan dan menjadi semakin luas sehingga makna yang para mufassir tentukan menjadi beraneka ragam. Diantaranya penafsiran terhadap kata *wasat* pada QS. Al-Baqarah ayat 143, QS. Al-Ma’idah ayat 89, dan QS. Al-Qalam ayat 28.

Muqātil bin Sulayman memaparkan bahwa kata *wasat* di dalam penggalan ayat *ummatan wasaṭan* bermakna adil, yang mana kelak di akhirat ummat Nabi Muḥammad akan menjadi saksi yang adil di antara para Nabi dan para umatnya atas penyampaian risalah yang dibawa oleh Nabi Muḥammad SAW. Begitu juga kata *wasat* yang terdapat pada kedua ayat lainnya, ia bermakna yang paling adil.⁸⁴

Di dalam tafsirnya, Al-Tabari juga menjelaskan bahwa kata *wasat* bermakna suatu bagian dari dua ujung. Kata *wasat* di dalam ayat ini menjelaskan perihal *tawassuṭ fī al-dīn* atau *tawassuṭ* dalam agama, yang bermakna bahwa ia merupakan bagian yang berada di antara dua ujung kutub dan tidak condong pada keduanya, baik seperti

⁸¹ Syaykh Safiyyurrahman al-Mubārakfuri, *Ṣaḥiḥ Tafsīr Ibnu Kaṣīr* (Pustaka Ibnu Katsir : Bogor, 2006), 790.

⁸² Muḥammad bin Ḥarir, Abū Ja‘far Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān Juz III* (Muassasah Ar-Risalah, 2000), 142.

⁸³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusai Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, 32-35.

⁸⁴ Muqātil bin Sulayman, *Tafsīr Muqātil bin Sulayman Juz I* (Dār Ihya’ Al-Turaṣ : Beirut, 1423 H), 145.

orang-orang Nashrani yang bersikap berlebihan dalam beragama ataupun seperti orang-orang yang Yahudi yang bersikap lalai dalam beragama.⁸⁵

b) Periode Pertengahan

Pada periode ini, para mufassir juga menafsirkan kata *wasat* sesuai dengan pemahaman yang tentunya dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan masing-masing dan tidak hanya menggunakan dalil-dalil naqli saja seperti yang terjadi pada abad sebelumnya. Sebagaimana penafsiran terhadap salah satu firman tuhan yakni QS. Al-Baqarah ayat 143.

Al-Razi juga berpendapat bahwa *wasat* di dalam ayat ini bermakna keadilan atau ummat yang adil, yang jauh dari dua ujung kutub.⁸⁶ Sebagaimana juga yang dipaparkan oleh Al-Qurtubi di dalam kitabnya *tafsir Al-Qurtubī*, bahwa *wasat* di dalam ayat diatas bermakna keadilan, hal ini bersandar pada ibrah “Sesungguhnya hal yang paling terpuji dari sesuatu ialah pertengahannya”.⁸⁷ Sedangkan Al-Zamakhshari berpendapat bahwa kata *wasatan* dalam ayat ini bermakna *khiyāran* (pilihan), ini merupakan suatu sifat yang menjadi penengah dalam suatu hal sehingga berkumpul di dalamnya baik yang tunggal maupun jama’, dan yang *muḥakkak* maupun yang *muannas*.⁸⁸

c) Periode modern-kontemporer

Tafsir pada periode ini merupakan tafsir yang lahir sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa kini, para mufassir merekonstruksi kembali produk-produk tafsir pada masa klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dan tidak bisa menjawab persoalan-persoalan yang ada pada masa modern-kontemporer ini.⁸⁹ Kata *wasat* pada periode modern-kontemporer ini tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, namun hal ini tidak menutup adanya perbedaan antara kedua periode tersebut, sekalipun perbedaan tersebut tidak bersifat signifikan.

Muhammad Rasyīd Riḍā menjelaskan bahwa kata *wasat* yang disandingkan dengan kata *ummaḥ* di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 bermakna umat pilihan dan adil,⁹⁰ sebagaimana firman tuhan di dalam QS. Ali ‘Imran ayat 110.⁹¹ Hal ini disebabkan oleh kedudukan umat muslim sebagai umat pertengahan, bukan dari golongan yang berlebihan dalam beragama, begitu juga bukan dari golongan yang lalai dalam hal agama, baik dalam hal akidah, akhlak, maupun perbuatan.⁹² Sayyid Qutub menambahkan bahwa *ummatan wasatan* juga bukan umat Islam yang hanya bergelut dan mendalami perkara ruhiyah (rohani) atau materi (materialisme), melainkan umat yang pemenuhan nalurnya seimbang dengan pemenuhan jasmaninya.⁹³

Al-Tanṭawī juga memiliki pendapat yang sama dalam pemaknaan kalimat *ummatan wasatan*, yakni umat pilihan dan adil diantara umat-umat lainnya, namun

⁸⁵ Muḥammad bin Ḥarir, Abū Ja‘far Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān Juz III*, 142.

⁸⁶ Abū ‘Abdullah Muḥammad Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabīr Juz IV* (DārIhya’ At-Turats: Beirut, 1420H), 84

⁸⁷ Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ Lī Ahkām Al-Qur’ān Juz II*, 153

⁸⁸ Abū Al-Qāsim Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl Juz I*, 198.

⁸⁹ Eko Zulfikar, “Makna *Ulul Al-Bab* dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Theologi*, Vol. 29 No. 1 (2018).

⁹⁰ Muḥammad Rasyīd bin ‘Alī Riḍā Al-Husaini, *Tafsir Al-Qur’an Al-Kariim juz II*, 5.

⁹¹ Muḥammad Al-Amīn bin Muḥammad Al-Mukhtar Al-Syinqīṭī, *Aḍwa’ Al-Bayān Fī Idāḥi Al-Qur’ān bī Al-Qurān* (Dār Al-Fikr Lī Al-Ṭaba‘ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī’: Beirut, 1995), 46.

⁹² Muḥammad Rasyīd bin ‘Alī Riḍā Al-Husaynī, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm juz II*, 5; Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī Juz II* (1946), 6; Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj Juz II* (Dār al-Fikr al-Ma‘āshir: Dimasko, 1418H), 9; Muḥammad Muḥammad ‘Abdul Laṭīf bin al-Khatīb, *Awḍāḥ Al-Tafāsīr* (Al-Maṭba‘ah al-Miṣriyah wa Maktabātuha, 1964), 25.

⁹³ Sayyid Qutub Al-Syāribī, *Fī Dīlāl Al-Qur’ān Juz I*, hlm. 131.

dalam ayat ini al-Tanṭawī lebih condong kepada konteks ayat yang menjelaskan tentang pemindahan arah kiblat pada zaman nabi. Ia berpendapat bahwa tujuan dipilihnya ummat Nabi Muhammad sebagai *ummatan wasaṭan* yakni agar dapat merealisasikan keterkaitan antara mereka dan kiblat yang menjadi arah untuk menghadap di dalam shalat-salat mereka.⁹⁴

Berbeda dengan mufassir sebelumnya, Al-Sya'rawi berpendapat bahwa *ummatan wasaṭan* di dalam ayat ini merujuk kepada hal akidah dan iman. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa orang Islam bukanlah termasuk dua golongan yang salah yakni golongan yang mengingkari adanya tuhan yang *haq* dan golongan yang meyakini akan adanya tuhan yang lebih dari satu, melainkan umat yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT dan tidak ada sekutu baginya.⁹⁵ Sedangkan Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *ummatan wasaṭan* merupakan umat yang tengah menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya, dan menjaga kesehatan rohani dan jasmaninya. Mereka juga memperhatikan kecerdasan fikiran dan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Buya Hamka menegaskan bahwa selama umat itu masih berada dan menempuh *Ṣirāṭ al-mustaqīm* atau jalan yang lurus, maka selama itu juga mereka tetap menjadi umat yang berada di jalan yang tengah.⁹⁶

Pada dewasa ini, Quraish Shihab juga memaparkan bahwa *ummatan wasaṭan* di atas bermakna ummat pertengahan atau ummat moderat yang cenderung bersikap adil, tidak memihak pada golongan kanan ataupun kiri. Hal ini berkesesuaian dengan posisi Ka'bah yang berada pada posisi tengah-tengah dan menjadi poros dunia.⁹⁷

Dari ketiga periode di atas, maka dapat diketahui bahwa pada periode pasca *Qur'anic* kata *wasat* tidak mengalami perubahan yang signifikan, ia tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya atau periode *Qur'anic*. Kata *wasat* pada masa ini lebih condong pada makna keadilan yang jauh dari dua ujung kecondongan yang lebih bersifat negatif, sehingga ia menjadi sesuatu yang terbaik dan utama dari selainnya.

***Weltanschauung* kata Wasat**

Analisis terakhir yang Toshihiko tawarkan dari teori semantiknya yakni *weltanschauung* atau yang dikenal juga sebagai suatu pandangan dunia terhadap suatu kunci kata (*Worldview*), analisis ini sekaligus menjadi langkah paling utama di dalam semantiknya. Dikatakan bahwa untuk memperoleh makna *weltanschauung* suatu kata, Toshihiko menganalisis dua makna historis yaitu periode pra *Qur'anic* dan *Qur'anic*, dan tidak mengikutsertakan periode pasca *Qur'anic*, hal ini karena terlalu banyak konsep-konsep yang lahir dan berkembang.⁹⁸

Dari paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa *weltanschauung* atau *worldview* dari kata *wasat* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah dan selalu bersifat positif, karena di dalamnya tidak ada kecondongan terhadap suatu sudut (kutub) yang mengakibatkan terjadinya suatu kepincangan dan hilangnya keseimbangan dan keadilan.

KESIMPULAN

⁹⁴ Muḥammad Sayyid Tanṭawī, *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm Juz I*, (Dār Nahḍah Miṣri wa Al-Nasyri wa Al-Tauzī': Cairo, 1997), 296.

⁹⁵ Muḥammad Mutawallī Asy-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī Juz I* (1997), 626.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), 333.

⁹⁷ Abdur Rauf, "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 20, No. 2 (2019). Lihat Juga, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz I* (Lentera Hati : Jakarta, 2012), 415.

⁹⁸ Sholahuddin Hudlor, "Konsep *Kizb* dalam al-Qur'an : Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Kata *wasat* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak lima kali dan terdapat di dalam empat Surah, yaitu yaitu QS. Al-Baqarah [2] : 143 dan 238; QS. Al-Maidah [5] : 89; QS Al-Qalam [68] : 28; dan QS Al-'Adiyat[100] : 5. Dari beberapa literatur bahasa (kamus) yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata yang berasal dari huruf hijaiyah وس-ط ini adalah tengah. Adapun makna relasionalnya ditinjau dari analisis sintagmatik bermakna adil dan pilihan, paling utama, terbaik dan dominan, orang yang terbaik dan paling adil, serta bermakna tengah-tengah. Sedangkan ditinjau dari analisis paradigmatisnya bermakna sama dengan kata *Jānibun* dan *Qalbun*, dan berlawanan makna dengan kata *Haddun*, *Syafā*, *Tarafun* dan *Atrāfun*, *'Azīmun*, serta kata *Karīmun*.

Makna historis terbagi kedalam tiga periode. Pada periode pra *Qur'anic*, kata *wasat* bermakna tengah, yang mengidentifikasi suatu posisi atau tempat. Pada periode *Qur'anic* kata *wasat* juga bermakna tengah namun tidak hanya mengidentifikasi suatu posisi atau tempat lagi. Sedangkan pada periode pasca *Qur'anic*, kata *wasat* mengalami perkembangan makna sesuai konteks situasi dan kondisi pada saat itu, namun perbedaan dengan masa sebelumnya tidak terlalu signifikan.

Dari berbagai analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa *weltanschauung* atau pandangan dunia (*worldview*) kata *wasat* yaitu sesuatu yang berada ditengah-tengah dan selalu bersifat positif, karena di dalamnya tidak ada kecenderungan terhadap suatu sudut (kutub) yang mengakibatkan terjadinya suatu kepincangan dan hilangnya keseimbangan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Abū Ḥusayn. *Mu'jam Limuqāyis Lugah*. Dārul fikri : suriah.
- Al-'Anṣārī, Abū 'Abdullah Muḥammad. *Al-Jāmi' Lī Aḥkām Al-Qur'ān*. Dār Al-Kutub Al-Mishriyah: Cairo. 1964.
- Al-Aṣḥfahānī, Ar-Raghīb. *Mufradat Alfāz Al-Qur'ān*. Dār Al-Qalam. 2009.
- Al-Bayḍāwī, Nāṣir Ad-Dīn Abū Sa'id. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār at-Ta'wīl*. Dār Al-Ihya' Al-Turaṣ Al-'Arabī: Beirut. 1418.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*. Al-Fida', Isma'il Abū. *Ruḥ Al-Bayān*. Dār Al-Fikr: Beirut.
- Al-Ḥusaynī, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'āmmah Lī Al-kitāb: Mesir. 1990.
- Al-Khatīb, Muḥammad Muḥammad 'Abdul Laṭīf. *Awḍāḥ Al-Tafāsīr*. Al-Maṭba'ah al-Miṣriyah wa Maktabātuha. 1964.
- Al-Maḥallī, Jamāluddīn Muḥammad. *Tafsīr Jalālayn*. Dār Al-ḥadīṣ: Kairo.
- Al-Mālikī, Aḥmad bin Muḥammad. *Ḥāsyīatus Al-Ṣāwī 'alā tafsīr Al-Jalālayn*. Dār Al-kutub Al-'Ilmiyah: Beirut. 1971.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. 1946.
- Al-Mubārakfurī, Syaykh Ṣafiyurrahman. *Ṣaḥīh Tafsīr Ibnu Kaṣir*. Pustaka Ibnu Katsir : Bogor. 2006.
- Al-Murtaḍā, Muḥammad. *Tāj Al-'Arusy Min Jawāhir Al-Qāmūs*. Dār Al-Hidayah.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullah. *Tafsīr Al-Qurṭubī*. Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah : Kairo.
- Al-Rāzī, Abū 'Abdullah Muḥammad. *Maḥāṭih Al-Ghayb*.
- Al-Ṣābunī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwah Al-Tafāsīr*. Dār Al-Ṣābunī Lī Aṭ-Ṭaba'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tawzi': Cairo. 1997.
- Al-Ṣalabī, 'Alī Muḥammad. *Al-Wasāṭiyah Fī Al-Qur'ān Al-Karim*. 2007.
- Al-Ṣāwī, Muḥammad bin Aḥmad. *Ḥāsyīatus Ṣāwī 'alā Tafsīr Jalālayn*. Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah : Beirut. 1971.

- Al-Sya'rawī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Al-Sya'rawī*. 1997.
- Al-Syāfi'i, Abū Muḥammad Al-Ḥusayn. *Ma'ālim Al-tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Dār Al-Iḥyā' Al-Turaṣ Al-'Arabī: Beirut. 1420.
- Al-Syāribī, Sayyid Quṭub. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Dār Asy-Syurūq: Kairo. 1412.
- Al-Syinqīṭī, Muḥammad Al-Amīn bin Muḥammad Al-Mukhtar. *Aḍwā' Al-Bayān Fī Iḍāhi Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*. Dār Al-Fikr Lī Al-Ṭaba'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī': Beirut. 1995.
- Al-Wafa', Muḥammad Khayru Abū. *Al-Mu'allaqāh As-Sab'u M 'a Al-Hawāsyī Al-Mufīdah Lī Az-Zauzanī*. Maktabah Al-Busrā. 2011.
- Al-Walidī, Abū Al-Ḥasan 'Alī. *Al-Wasīṭ Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*. Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah: Libanon. 1994.
- Al-Zamakhsharī, Abū Al-Qāsim Maḥmud. *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi Ghawāmid al-Tanzīl*. Dār Al-Kitāb Al-'Arabīy: Beirut. 1407.
- Al-Zauzanī, Abī 'Abdullah Ḥusain. *Syarḥu Al-Mu'allaqāh As-Sab'u*. Al-Maktabah Al-Umawiyah : Dimasko.
- Al-Zuhailī. Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj Juz II*. Dār al-Fikr al-Ma'āshir: Dimasko. 1418H.
- Arif, Khairun Muhammad. "Moderasi Islam (Wasatiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunna, serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", 2020. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592>
- Arif, Mohd Izzat, Ruzian Mrkom, dan Mohd Arif Ismail. "Wasatiyyah Values Appreciation in the Syariah Governance as Consumer Understanding Education Mechanisme towards Islamic Banking System". International Journal of Education Best Practices. Vol. 1, No. 1 (2017): 109-120. <https://www.neliti.com/id/publications/271039/wasatiyyah-values-appreciation-in-the-syariah-governance-as-consumer-understandi#cite>
- Ashmad, Md bin Ahmad. "Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyyah". IKIM Journal of Islam and the Contemporary World, no. 4 (2011): 29-46. <http://www.tafhim.ikim.gov.my/index.php/tafhim/article/download/19/22>
- Bunyamin, Bachrum dan Hamdy Salad. *Syair-syair Arab Pra Islam Al-Muallaqat*. Gading Pustaka : Yogyakarta. 2017.
- Darwisī, Muḥyī Ad-Dīn. *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuhu*. Dār Al-Irsyad Lī Al-Syu'un Al-Jāmi'iyah: Suriah. 1415H.
- Domiriyah, 'Uṣman Jumu'ah. *Madkhal Lī Dirāsāt Al-'Aqīdah Al-Islāmiyah*. Maktabah As-Sawadi Li At-Tauzi'. 1996.
- Dorloh, Sulaiman dan Kamarussalam bin Yusuf. "Wasatiyyah and Islamic Values in Reinforcing Malay Muslim Ethnic Relations: A Case Study of Thai Wasatiyyah Institute for Peace and Development in Thailand". International Journal of Nusantara Islam. Vol. 3, No. 2 (2015): 61-68. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1413>
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura.
- Hanapi, Mohd Shukri, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia". International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 4, No. 9 (1) (2014): 51-62. [https://www.semanticscholar.org/paper/The-Wasatiyyah-\(Moderation\)-Concept-in-Islamic-A-of-Hanapi/7b7fcf82588b1033def5698510a3ca9d40bf59](https://www.semanticscholar.org/paper/The-Wasatiyyah-(Moderation)-Concept-in-Islamic-A-of-Hanapi/7b7fcf82588b1033def5698510a3ca9d40bf59)
- Muḥammad bin Ḥarir dan Abū Ja'far Aṭ-Ṭabarī. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah. 2000.
- Hassan, Muhammad Haniff. "Wasatiyyah as Explained by Prof. Muhammad Kamal Hassan: Justice, Excellence and Balance". Counter Terrorist Trend and Analyses. Vol. 6, No. 2

(2014):

24-30.

https://www.jstor.org/stable/26351233?seq=1#metadata_info_tab_contents

- Hidayat, Nasrul. "Konsep Wasatiyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi". 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/1868>
- Hudlor, Sholahuddin. "Konsep KIDB Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/29962/>
- Ibrahim, Mazlan, Jaffary Awang, Latifah Abdul Majid, Haziyyah Husin, Muhd Najib Abdul Kadir, Abur Hamdi Usman, "Wasatiyyah Discourse according to Muslim Scholars in Malaysia". *Advancein Natural and Applied Science*. no. 7(1) (2013): 6-14. <https://go.gale.com/ps/id=GALE%7CA349903591&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=abs&issn=19950772&p=AONE&sw=w>
- Islam, M. Hedayatul, Fazli adam, S. H. S. Omar, Najihah A. W, Mst Rebeke Sultana. "Moderation (Wasatiyah) Paradigmin te Malay World: Thoughts of M. Kamal Hassan". *Archives of Business Research*. Vol. 7, No. 11 (2019): 130-141. <https://journals.scholarpublishing.org/index.php/ABR/article/download/7456/4618/>
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jamāluddīn, Muḥammad Abū Al-Faḍāl. *Lisān Al- 'Arab*. Dārūn Shadīr : Beirut. 1994.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi beragama*. Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Khambali, Khadijah, Suraya Sintang, Azarudin, Khairul Nizam, Nur Farhana, Wan Adli Wan Ramli, Nurhanisah, Azmil Zainal, Zuhdi Ismail, Wan Zailan Kamaruddin, dan Ruzman Md. Noor. "al-Wasatiyyah in te practice of religious tolerance among te families of new Muslims in sustaining a well-being society". *Humanomics*. Vol. 33, No. 2(2017): 211-220. <https://doi.org/10.1108/H-02-2017-0025>
- Ma'lūf, Abū Luwīs. *Al-Munjīd Fī al-Lughah wa 'Ālam*.
- Makmum. "Konsep Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", 2016. <http://digilib.unsby.ac.id/30620/>
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif : Surabaya. 1984.
- Munir, Ahmad dan Agus Romdlon Saputra. "Implementasi Konsep Islam Wasatiyyah: Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun". *Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 13, No. 1 (2019): 67-88. https://www.researchgate.net/publication/335069195_IMPLEMENTASI_KONSEP_ISLAM_WASATHIYAH_Studi_Kasus_MUI_Eks_Karesidenan_Madiun
- Muqāṭil, Abū Al-Ḥasan. *Tafsīr Muqāṭil bin Sulayman*. Dār Iḥyā' Al-Turaṡ : Beirut, 1423 H.
- Omar, Spahic. "Al-Wasatiyyah and Some of its Implications for Islamic Built Environment". *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 23 (4) (2015): 995-1014. https://www.researchgate.net/publication/2852205885_Al-wasatiyyah_and_some_of_its_implications_for_Islamic_built_environment
- Ramlee, Roslily, Sharifah Raihan Syed Mohd Zain, dan Wan Rohaida Wan Husain. "Are Muslim Practising Moderation in Their Financial Decisions?". *Asian Academy of Management journal*. Vol. 24 (2019): 157-170. https://www.researchgate.net/publication/331932051_Are_Muslims_Practising_Moderation_in_Their_Financial_Decisions
- Rouf, Abdur. "Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pancasila". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan*

- Hadits, Vol. 20, No. 2 (Juli 2019). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1888>
- Salleh, Norsaleha Mohd, Salman Zainal Abidin, Abur Hamdi Usman, Noor Hafiz Mohd. Haridi. "Wasatiyyah Discourse by the Perspective of Indonesian Muslim Scholars". Mediterranean Journal of Social Science. Vol. 6 No. 5 SI (2015): 480-487. https://www.researchgate.net/publication/282418533_Wasatiyyah_Discourse_by_the_Perspective_of_Indonesian_Muslim_Scholars
- Shamsu, Lily Suzana. "History of Development on Muslim Womens Education Empowerment Through Wasatiyah Concept In Brunei Darussalam". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4, No.2 (2018): 1-10. https://www.researchgate.net/publication/33082320_History_of_Development_on_Muslim_Women%27s_Education_Empowerment_through_Wasatiyyah_Concept_in_Brunei_Darussalam
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati: Jakarta. 2011.
- Siregar, Raja Lottung. "Al-Afi'dah dan Qulub serta kaitannya dengan Pendidikan". Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1 (2016): 100-109. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1514>
- Tahir, Muhammad Ad-din Abū. *Qāmūs Al-Muhīt*. Muassasah Risālah Lī Al-Ṭaba'ati wa Al-Nasyri wa Al-Tawzī' : Beirut Libanon. 2005.
- Tumin, Firman Mansir dan Halim Purnomo. "The Concept of Wasatiyyah in The Views of al-Zamakhshari and Fakhr al-Dīn al-Rāzī". IJPI. Vol. 5, No. 1 (2020): 51-61. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/2416>
- 'Umar, Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āshirah*. 'Ālim Al-Kutub. 2008.
- Yaakub, Muhammad Bakir, Khatijah Othman. "A Textual Analysis For The Term "Wasatiyah" (Islamic Moderation) In 'Selected Qur'anic Verses and Prophetic Tradition". Journal of Education and Social Science, Vol. 5 (Oktober, 2016): 61-68. https://www.researchgate.net/publication/315574372_A_TEXTUAL_ANALYSIS_FOR_THE_TERM_'WASATIYYAH'_ISLAMIC_MODERATION_IN_SELECTED_QURANIC_VERSES_AND_PROPHETIC_TRADITION
- Zulfatmi. "Kompetisi Spiritual pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)". Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7, No. 2 (2017). 149-178. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2360>
- Zulfikar, Eko. "Makna Ulul Al-Bab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". Jurnal Teologi, Vol. 29 No. 1 (2018). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/2273/pdf>